



ANALISIS BINGKAI *DEUTSCHE WELLE* PADA BERITA TENTANG SERANGAN DI HANAU

ANALYSIS OF DEUTSCHE WELLE FRAMES ON NEWS ABOUT AN ATTACK IN HANAU

David Randy¹, Nawiroh Vera²

^{1,2}Universitas Budi Luhur

¹1871600035@student.budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Tingginya frekuensi serangan teror yang terjadi di beberapa negara berdampak pada pola peliputan media (Cassidy, La France dan Babin, 2018:4669). Sejumlah studi menunjukkan adanya standarisasi dan formulasi media dalam membangun realitas tentang serangan teror. Jangkauan media massa yang luas berpotensi membuat realitas yang dibingkai oleh media memengaruhi pemahaman publik secara signifikan. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk menguji dan mengeksplorasi realitas yang dibangun tentang serangan Hanau dengan menganalisis konten berita audio-visual menggunakan model analisis bingkai berita Edelman. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi realitas media dan teori bingkai berita. Hasil penelitian mengindikasikan kesamaan antara realitas yang dibangun oleh *Deutsche Welle* pada berita tentang serangan di Hanau dengan realitas tentang serangan (secara umum) yang dibangun oleh media AS, seperti *Fox News Channel*. Diindikasikan adanya resistensi dari produser *Deutsche Welle* dalam menggunakan kata teror dan teroris dalam memberitakan peristiwa penyerangan di Hanau, terlepas dari pernyataan resmi kejaksaan federal yang mengkategorikan kasus sebagai terorisme.

Kata Kunci: Analisis Bingkai, *Deutsche Welle*, Konstruksi Realitas Media

ABSTRACT

The high frequency of terror attacks that occurred in several countries has an impact on the pattern of media coverage (Cassidy, La France dan Babin, 2018:4669). Previous studies indicate a standardization and formulation of media in constructing the reality about the attacks. The broad reach of the mass media potentially makes the reality framed by media affect the public's understanding of the issue significantly. This research uses critical paradigm with a qualitative approach, aims to examine and explore the constructed reality of Hanau attacks by analyzing the audio-visual content using Edelman's news framing analysis model. Theories used are the theory of media construction of reality and news frame theory. The results indicate a similarity between the reality built by Deutsche Welle on the news about the Hanau attack and the reality about attack (in general) which is constructed by US media, such as Fox News Channel. There are some indications that Deutsche Welle producers are a bit resistance in using the word terror and terrorist on covering Hanau attack, apart from the official statement of the federal prosecutor's office that categorizes the case as terrorism.

Keywords: *Deutsche Welle, Frame analysis, Media Construction of Reality*

PENDAHULUAN

Menurut Biro Investigasi Federal Amerika Serikat, terdapat dua jenis terorisme, yaitu: terorisme domestik dan internasional. Terorisme domestik didefinisikan sebagai tindakan kekerasan, kriminal yang dilakukan oleh individu dan/ kelompok untuk tujuan ideologis yang berasal dari pengaruh domestik, seperti yang bersifat politik, agama, sosial, ras, atau lingkungan. Sedangkan terorisme internasional merupakan tindakan kekerasan, kejahatan yang dilakukan oleh individu dan/ kelompok yang didasari oleh atau terkait dengan organisasi atau negara teroris asing. Dapat juga diartikan sebagai tindakan kekerasan atau criminal yang disponsori oleh negara atau organisasi asing tertentu¹. Dengan demikian, serangan dengan senjata api (penembakan massal) merupakan bagian dari aksi terror.

Berdasarkan data yang dihimpun profesor hukum pidana Universitas Alabama, Adam Lankford dalam Kessler, sejak 1966 hingga 2012 terdapat sebanyak 292 peristiwa penembakan massal yang terjadi di 171 negara². Berdasarkan data tersebut, Amerika Serikat menduduki posisi teratas dengan jumlah 90 peristiwa atau hampir 1/3 dari total kasus di seluruh dunia. Follman, Aronsen dan Pan menjelaskan bahwa sejak Januari 2013 hingga Agustus 2019 terdapat 53 kasus penembakan massal lainnya yang terjadi di Amerika Serikat³. Artinya, peristiwa penembakan massal di Amerika Serikat mengalami peningkatan hingga tiga kali lipat dalam hampir tujuh tahun terakhir.

Menurut hasil penelitian Dahmen et al. dalam Cassidy, La France dan Babin (2018:4669), eskalasi jumlah kasus penembakan massal mendorong peningkatan jumlah pemberitaan media tentang peristiwa tersebut. Cassidy, La France dan Babin (ibid) berargumentasi bahwa tingginya frekuensi peristiwa penembakan massal mempengaruhi pola pemberitaan media. Menurut mereka, peristiwa yang rutin terjadi menstandarisasi dan memformulasi realitas yang dikonstruksi media massa.

Standarisasi yang dimaksudkan oleh Cassidy, La France dan Babin bukan tentang batasan-batasan visual tentang apa yang dapat dan tidak dapat disiarkan di media massa. Melainkan

¹ Federal Bureau of Investigation. "Terrorism. Investigate" dilihat pada Juni 2020 di [fbi.gov/terrorism](https://www.fbi.gov/terrorism).

² Kessler, Glenn. *The Washington Post*. "Does the U.S. lead the world in mass shootings?" dilihat pada Juni 2020 di [washingtonpost.com/politics/2018/09/05](https://www.washingtonpost.com/politics/2018/09/05/).

³ Follman, Mark, Gavin Aronsen dan Deanna Pan. *Mother Jones*. "A Guide to Mass Shootings in America" dilihat pada Juni 2020 di [motherjones.com/politics](https://www.motherjones.com/politics).

formulasi tentang peristiwa penembakan massal yang disajikan media massa kepada khalayak. Satandarisasi ini terindikasi menciptakan berita yang cenderung seragam dan diskriminatif terhadap golongan tertentu. Oleh sebab itu, Dahmen et al. (2018:456) berpendapat, "*Certain journalists and scholars suggest that the formulaic nature of mass shooting coverage is problematic.*" Sejumlah jurnalis dan cendekiawan menganggap formulasi pemberitaan peristiwa penembakan massal yang ada masih bermasalah.

Menurut Edelman dalam Eriyanto (2012:186), "*what we know about the nature of the social world depends upon how we frame and interpret the cues we receive about the world.*" Apa yang kita ketahui tentang sifat dunia sosial tergantung pada bagaimana kita membingkai dan menafsirkan isyarat-isyarat yang kita terima tentang dunia. Edelman melanjutkan, "*those cues would be very confusing if our minds did not give them particular meanings by focusing on a few and ignoring most and by placing those that receive attention into specific categories.*" Isyarat-isyarat itu akan sangat membingungkan jika pikiran kita tidak memberi mereka makna tertentu dengan memusatkan perhatian pada beberapa hal dan mengabaikan sebagian besar lainnya, serta menempatkan mereka yang mendapat perhatian ke dalam kategori tertentu.

Berdasarkan penjelasan Edelman tersebut, penulis memahami bahwa para komunikator mempengaruhi bagaimana publik memahami sebuah peristiwa dengan mengkonstruksi realitas yang ada melalui pemilihan kata-kata tertentu. Berita yang disampaikan kepada publik merupakan bingkai media atas sebuah realitas. Maka, *framing* merupakan pemilihan realitas tertentu dengan mengelompokkannya kedalam sebuah kategori untuk mendapatkan perhatian khusus. Dengan demikian, kata-kata yang digunakan *Deutsche Welle* menciptakan perspektif tertentu yang mempengaruhi bagaimana publik memahami peristiwa serangan di kota Hanau.

Mengutip dari situs resmi *Deutsche Welle*, pengelola mengklaim bahwa "*Deutsche Welle (DW) is Germany's international broadcaster and one of the most successful and relevant international media outlets. Our multimedia content in 30 languages reaches over 197 million people worldwide each week.*"⁴ *Deutsche Welle* (DW) merupakan lembaga penyiaran internasional milik Jerman, dan salah satu outlet media internasional paling sukses dan relevan. Adapun konten multimedia DW tersaji dalam 30 bahasa yang menjangkau lebih dari 197 juta orang di seluruh dunia setiap pekannya. Atas dasar tersebut, realitas yang dikonstruksi DW menjadi penting

⁴ *Deutsche Welle*. "Who We Are/Profile" dilihat pada Juni 2020 di [dw.com/en/about-dw/profile/s-30688](https://www.dw.com/en/about-dw/profile/s-30688).

untuk dikaji karena berpotensi mempengaruhi pemahaman 197 juta khalayak di seluruh dunia tentang serangan di kota Hanau.

Adapun konten berita audio-visual yang penulis kaji pada penelitian ini ialah menggunakan Bahasa Inggris. Konten tersebut penulis pilih dengan pertimbangan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, sehingga konten berbahasa Inggris penulis asumsikan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mengeksplorasi hasil konstruksi realitas yang dibangun DW tentang serangan di kota Hanau dengan menggunakan model analisis bingkai berita Edelman.

METODE

Sugiyono (2011:2) berpendapat bahwa, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Eriyanto (2012:12), “analisis *framing* merupakan suatu metode analisis isi yang banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi.” Goffman dalam Sobur (2015:163) berargumentasi bahwa, “secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklarifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya.” Sobur (2015:162) mendeskripsikan *framing* sebagai sebuah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Dari banyak metode analisis, penulis memilih metode analisis bingkai berita model Edelman. Edelman dalam Eriyanto (2012:185) menjelaskan bahwa apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas. Edelman mensejajarkan pembedaan sebagai teknik kategorisasi, pengarah perspektif tertentu dengan menggunakan kata-kata yang tertentu yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Tewksbury dan Scheufele dalam Bryant dan Oliver (2009:17) memvalidasi bahwa teori *framing* berita Edelman membantu publik memahami praktik politik dalam kata-kata dan simbol-simbol yang manipulatif.

Menurut Eriyanto (2012:186), “kategorisasi dalam pandangan Edelman merupakan abstraksi dan fungsi dari pemikiran. Kategori, membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna.” Dengan demikian, kategorisasi dapat diartikan sebagai suatu penyederhanaan atas realitas kompleks agar dapat dipahami dengan menekankan satu sisi atau dimensi, dan mengesampingkan sisi atau dimensi

lain. Kategorisasi adalah alat untuk mengarahkan bagaimana sebuah realitas dipahami dan hadir dalam benak khalayak. Adapun kategorisasi alternatif dapat merubah makna. Namun, perubahan itu bukan ditentukan atau diakibatkan oleh perubahan realitas atau peristiwa, melainkan perubahan dari abstraksi pikiran yang menentukan bagaimana realitas hendak dipahami. Secara singkat penjelasan model analisis bingkai berita Edelman ialah sebagai berikut:

Tabel 1 Model Analisis Bingkai Berita Edelman

BINGKAI	
Berisi hasil kontruksi realitas tentang suatu isu berdasarkan hasil perbandingan antara kategorisasi pihak kita dan mereka dengan kategorisasi alternatif yang ditemukan.	
PIHAK KITA	PIHAK MEREKA
Berisi deskripsi (pernyataan sikap/pandangan) sebuah media massa tentang posisinya dan pihak-pihak yang berafiliasi dengannya terkait suatu isu.	Berisi deskripsi (pernyataan sikap/pandangan) sebuah media massa tentang pihak-pihak lain yang terlibat dalam suatu isu, umumnya bertentangan dengan media.
KATEGORISASI ALTERNATIF	
Berisi kategorisasi yang secara teknis merupakan bagian dari salah satu pihak, tetapi dikecualikan, sehingga menciptakan realitas baru tentang suatu kategori.	

Sumber: hasil penyederhanaan oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bingkai

- Judul : *Germany: Shooting near Frankfurt leaves 11 dead*
- Sumber : Akun YouTube *Deutsche Welle*
- Tanggal : 20 Februari 2020
- Durasi : 21 menit 40 detik
- Hasil :

Merujuk pada analisis bingkai berita model Edelman, kategorisasi pihak kita dan pihak mereka dapat dianalisis melalui pemilihan kata-kata sifat yang mendeskripsikan pihak-pihak terkait. Maka, dapat diasumsikan bahwa posisi atau keberpihakan media massa dapat dilihat dari pihak mana yang mendapat gambaran positif dalam berita. Sementara melalui diksi (pilihan kata) yang digunakan media untuk mendeskripsikan pihak-pihak lain dapat mempertegas sikap dan posisi media terhadap isu.

Pada menit (00:00-00:30) redaksi menampilkan cuplikan pernyataan pers dari Kanselir Jerman, Angela Merkel, yang menyampaikan ucapan belasungkawa dan empati untuk keluarga korban. Pada menit (00:31-01:09) presenter program *Breaking News Deutsche Welle*, Sarah Kelly, membacakan *lead* (pembuka berita). Pada bagian ini Kelly mendeskripsikan bahwa terduga teroris sayap kanan telah menembak mati 11 orang di dekat Frankfurt. Penembak melepaskan tembakan di dua bar di kota Hanau. Mayoritas korban dikatakan keturunan Turki dan Kurdi. Terduga pelaku dilaporkan membunuh ibu dan dirinya. Dia telah diidentifikasi sebagai warga negara Jerman usia 43 tahun. Dia meninggalkan surat yang mengakui pembunuhan dan mengunggah video ke YouTube yang mengekspresikan rasisme serta pandangan ekstrim. Kejaksaan federal memperlakukan kasus ini sebagai aksi terror.

Pada menit (01:10-01:35) ditampilkan cuplikan pernyataan pers Menteri dalam negeri negara bagian Hesse, Peter Beuth, yang menyampaikan bahwa berdasarkan evaluasi awal dari halaman internet milik terduga pelaku ditemukan sejumlah motif anti-imigran. Beuth mengecam tindakan dengan keras. Ia menganggap peristiwa sebagai serangan kepada masyarakat yang bebas dan damai. Menurutnya, sejauh yang otoritas terkait ketahui, terduga tidak berada dalam pengawasan intelijen sebagai seorang yang anti-imigran, juga tidak pernah memiliki catatan polisi.

Pada menit (01:55-03:04) koresponden DW, Arpad Szoczi melaporkan langsung dari lokasi kejadian. Adapun hasil terjemahannya sebagai berikut:

Baik, investigasi masih berlangsung. Kami memiliki peneliti forensik yang sedang menyisiri jalan di sini menaiki tangga dari gedung putih di belakang saya. Mereka menemukan sesuatu menarik di sana. Mereka telah mengisolasi item menarik di trotoar dan mereka telah menandainya dengan kapur. Dan orang-orang berpakaian putih ini sedang masuk, mencari hal-hal yang dapat membantu investigasi mereka. Mengumpulkan serpihan informasi tentang apa yang terjadi ketika tempakan pertama dilepaskan. Dan jika anda lihat gedung berwarna krem di belakang saya. Itu adalah tempat di mana korban pertama ditembak. Dia (korban) berada di trotoar tepat di depan gedung krem itu. Dan penembakan berlanjut ke dalam bar di ujung jalan, di sini. Dan akhirnya, di ujung jalan seorang lainnya ditembak di trotoar, atau mungkin di jalan. Tidak diketahui dengan jelas lokasi tepatnya. Dan kemudian penyerang memasuki mobilnya yang diparkir tidak jauh. Kemudian pergi ke lokasi penembakan kedua.

Pada menit (03:11-03:37) redaksi DW menampilkan keterangan salah seorang saksi, Can-Luka Fresna. Yang mana, salah satu kata yang diucapkan Fresna dikutip kembali oleh presenter DW, Kelly pada menit (03:38-03:42), “Itu seperti pembantaian. Seorang saksi juga mengungkapkan perasaan takut. Ar, serangan ini terjadi semalam, Hanau bereaksi pagi ini. Apa yang telah anda dengar di jalan?” Pada menit (03:53-05:12) koresponden DW, Arpad Szoczi menggambarkan situasi di lokasi sebagai berikut:

Pada dasarnya, mereka hanya tidak dapat mengerti bahwa hal seperti ini dapat benar-benar terjadi di sini. Maksud saya, ini adalah sebuah area, kota, kota kecil berpenduduk seratus ribu penduduk yang memiliki masalahnya sendiri. Banyak orang harus memiliki dua pekerjaan karena di sini upah tidak terlalu tinggi. Jadi mereka perlu untuk memiliki beberapa pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terdapat juga masalah narkoba di sini.

Tetapi secara umum, orang-orang di sini masih akur. Maksud saya, salah seorang saksi yang berbicara dengan saya, dia keturunan Turki, tetapi maksud saya, dia besar di sini. Katanya, pada beberapa kesempatan, anda tahu, anda mendapatkan komentar dari seseorang, yang mungkin minum terlalu banyak, tentang etnisitas mereka (saksi) atau sesuatu semacam itu, tetapi mereka membiarkannya.

Pada dasarnya orang-orang akur. Hari ini orang-orang putus asa atas apa yang terjadi. Dan sebagaimana yang kita dengar pada pernyataan terakhir dari salah seorang yang diwawancarai. Apa yang akan terjadi di masa depan, bagaimana selanjutnya? Bagaimana anda mempersiapkan diri? Apakah anda pergi ke bar dan bertanya-tanya apakah akan ada seorang pria yang datang dan melepaskan tembakan?

Maksud saya, apa yang terasa saat ini ialah sebuah ketidakamanan. Jerman adalah sebuah negara yang telah mengundang sangat banyak orang untuk masuk, dan memberikan rumah bagi sangat banyak orang yang membutuhkannya. Tiba-tiba, sekali lagi, sayangnya terjadi insiden lainnya yang menimbulkan kematian akibat kebencian.

Sementara pada menit (05:30-06:38) koresponden politik DW, Hans Brandt menjelaskan:

Saya pikir apa yang kita ketahui dengan jelas sekarang ialah otoritas terkait menyatakan bahwa serangan dilatar belakang unsur teroris sayap kanan. Bahwa pria yang mungkin melakukan pembunuhan ini adalah seseorang yang sangat terbenam dalam ekstimisme sayap kanan, teori-teori konspirasi sayap kanan. Membicarakan tentang orang-orang asing membanjiri Jerman dan dia menghentikannya. Berbicara tentang kontrol rahasia, melatih orang-orang di Jerman, Amerika, dan dunia.

Hal-hal konspirasi semacam itu yang dia ekspresikan dalam pernyataan tertulisnya yang ditemukan dalam bahasa Jerman yang sangat baik. Juga pada sebuah video berbahasa Inggris di YouTube di mana dia tampil, pastinya untuk internet, untuk khalayak internasional dan Amerika, yang faktanya, dia menyebut Amerika Serikat secara spesifik. Jadi, ini jelas motif rasisme yang menjadi latar belakang penyerangan terhadap orang-orang di Jerman yang berlatar belakang imigran.

Informasi dan pernyataan yang telah disampaikan di atas kemudian terus diulangi beberapa kali pada bagian lain. Sementara pada menit (08:50-09:48) redaksi DW menghadirkan narasumber dari Frankfurt, Yan St-Pierre, seorang pakar keamanan dan anti-teror. Pada keterangannya, St-Pierre berpendapat bahwa kunci utamanya adalah teori konspirasi, *Great Replacement*. St-Pierre menjelaskan bahwa teori konspirasi internasional tersebut menjelaskan tentang upaya mengganti orang-orang kulit putih dari tanah airnya dengan arus imigran. Menurut St-Pierre, teori tersebut sudah ada sejak 2011 dan krisis pengungsi di 2015 memperkuat teori tersebut. Pengikut teori *Great Replacement* (GR) menganggap otoritas terkait membiarkan itu terjadi.

Yan St-Pierre, pada menit (09:54-10:50) berpendapat bahwa ide dari teori GR adalah menciptakan perang antar ras. Untuk mencegah terjadinya penggantian besar orang-orang dianggap perlu untuk melakukan apapun. Mereka perlu untuk melawan dan bertarung dengan taruhan apapun. Menurut St-Pierre, ini yang kemudian menimpa pencari suaka di Christchurch, El Paso, Quebec City, dan Halle. Ini didasari atas ide bahwa otoritas terkait tidak lagi dapat dipercaya untuk mempertahankan tanah air. Untuk itu, warga negara yang mempercayai nilai negara harus berdiri, bangkit dan mempertahankan negara. Mentalitas tersebut yang juga telah tumbuh di Jerman selama tiga-empat tahun terakhir.

Pada menit (10:51-11:12) presenter *Deutsche Welle*, Sarah Kelly bertanya kepada St-Pierre terkait petunjuk mengenai pelaku penyerangan Hanau, seperti: persiapan apa saja yang dianggap perlu untuk serangan setingkat itu dan apakah mungkin pelaku bertindak sendiri? Yan St-Pierre, pada menit (11:13-12:12) berpendapat bahwa hal yang terpenting adalah melihat dua aspek, yaitu: kehidupan sosial di masyarakat dan sosial di internet. Kesalahan besar yang dilakukan otoritas barat, khususnya Jerman ialah karena kecenderungan kita untuk menggunakan model analisis lama terkait serangan terror. Padahal, sandar acuan baku tersebut tidak melibatkan kehidupan sosial digital. Menurut St-Pierre, sejumlah pelaku penyerangan beberapa tahun terakhir yang sering disebut

sebagai serigala-serigala sendirian ternyata sangat aktif di dunia maya. Mereka mendapatkan dukungan dari banyak orang, memiliki jaringan yang bagus, dan mereka tidak bertindak sendiri, mereka mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Untuk itu, hal-hal tersebut menjadi kunci untuk mengetahui bagaimana semua terjadi.

Sarah Kelly kembali bertanya pada menit (12:13-12:33) kepada St-Pierre mengenai kaitan antara serangan Hanau dengan razia terhadap sejumlah orang yang berpotensi menjadi militan sayap kanan sepekan sebelumnya. Menurut St-Pierre pada menit (12:34-13:24) koneksinya adalah kenyataan bahwa semakin banyak orang yang terlibat dengan kelompok sayap kanan, yang bersedia melakukan kekerasan. Dan kenyataan bahwa kelompok ini menjalankan organisasinya melalui grup whatsapp dan facebook. Ini merupakan simtom bahwa kita hidup di masyarakat yang terpolarisasi. Sementara itu diskursu politik terfokus pada ketakutan.

Pada menit (15:45-15:47), Sarah Kelly bertanya kepada koresponden politik DW, Hans Brandt terkait latar belakang terduga pelaku. Adapun jawaban Brandt pada menit (15:47-16:57) dapat diartikan sebagai berikut: Dia adalah pria berusia 43 tahun dari Hanau, tempat terjadinya penyerangan. Dia lahir dan bersekolah di sana. Dia kuliah di kota lain. Dia seseorang yang terlibat di bisnis finansial. Pada situs pribadinya, dia mendeskripsikan diri sebagai pakar perbankan. Nampaknya dia memiliki dunia sosial yang besar. Seorang pakar keamanan yang menganalisis tulisan dan videonya selama beberapa jam terakhir mengatakan bahwa dia adalah seseorang yang diduga sebagai *incell*, kelompok pria kulit putih yang menjadi bujang dengan sukarela. Pria kulit putih muda atau tidak terlalu muda yang tidak berinteraksi dengan perempuan. Mereka yang tidak memiliki hubungan yang serius. Mereka yang tidak memiliki kehidupan sosial yang layak. Dia sepertinya adalah seseorang yang tinggal dengan ibunya, yang juga ia bunuh semalam. Mayoritas kehidupan sosialnya di dunia maya, mayoritas di lingkaran teori konspirasi di internet.

Pada menit (18:26-18:52) *Deutsche Welle* menayangkan cuplikan pernyataan pers dari Presiden negara bagian Hesse, Volker Bouffier, "hari ini adalah hari berkabung, hari horor. Jadi tolong mengerti bahwa kita semua berada pada tingkatan yang sangat personal, mencoba untuk memahami apa yang terjadi. Singkatnya, saya ingin menyampaikan bahwa doa masyarakat Hesse bersama para korban di Hanau dan bersama kerabat mereka. Dan semoga empati ini memberikan kenyamanan bagi mereka di saat tersulit ini."

Adapun pada bagian penutup, koresponden DW, Arpad Szoczi melaporkan sebagai berikut:

Ini adalah kota kerah-biru, memiliki sejumlah industri, khususnya kimia. Juga memiliki pabrik ban besar, Dunlop. Dan pada dasarnya, anda tahu, upah di sini tidak besar sehingga banyak dari pekerjaan di sini semi-terampil, ada juga pekerjaan terampil. Tetapi kebanyakan orang memiliki dua pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dan membayar tagihan. Tetapi maksud saya, ini adalah kota yang fungsional. Kota ini memiliki populasi imigran yang besar, utamanya berasal dari Turki. Orang-orang yang datang dari Turki atau keturunan dari imigran Turki, kemudian dari bekas negara Yugoslavia, baru-baru ini Suriah, Afganistan, dan Etiopia, sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang pengemudi taksi.

Maksud saya, itu adalah latar belakangnya, tetapi maksud saya, orang-orang akur. Saya bertemu seorang pria, seorang saksi sesungguhnya, saksi tidak langsung atas apa yang terjadi. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia keturunan Turki, tetapi dia besar di sini. Kadang-kadang, anda akan bertemu dengan seseorang yang minum terlalu banyak dan mereka kemudian akan menyampaikan pendapat mereka tentang dia (saksi keturunan Turki). Tetapi maksud saya, anda biarkan saja. Itu yang dia (saksi) katakan. Dia katakan, itu bukan hal yang besar. Dan dia tidak pernah mengalami masalah besar sama sekali selama 38 tahun hidupnya. Saya yakin dia 38 tahun. Jadi dia. Ini adalah sebuah kejutan bagi semua orang bahwa hal semacam ini dapat terjadi, pembantaian massal, sebuah penembakan massal.

2. Pembahasan

Sebagaimana landasan teoritis yang telah penulis sampaikan pada bagian awal. Dunia sosial dalam perspektif teori konstruksi realitas media merupakan hasil konstruksi realitas institusional yang disebarkan oleh media massa dan menjadi realitas sehari-hari. Jika dihubungkan dengan metode analisis bingkai berita model Edelman, media massa mengkonstruksi realitas melalui kategorisasi yang dapat dikaji dari penggunaan kata-kata tertentu dalam mendeskripsikan pihak-pihak terkait. Kategori tersebut juga dapat menunjukkan posisi atau keberpihakan media massa terhadap sebuah isu.

Pada berita yang ditayangkan *Deutsche Welle*, diketahui terdapat tiga cuplikan siaran pers, satu cuplikan keterangan saksi, laporan langsung dari koresponden DW, sesi tanya-jawab dengan pakar keamanan dan anti-teror, serta sesi tanya-jawab dengan kontributor politik DW. Secara teoritis, dari sudut pandang jurnalistik, komposisi tersebut cukup ideal. Asumsinya berita yang ditayangkan akan komprehensif dan berimbang.

Namun, jika dikaji lebih dalam, berita cenderung bias karena cuplikan siaran pers yang disiarkan tidak lengkap dan hanya bagian-bagian tertentu saja. Kondisi ini dapat menimbulkan dugaan bahwa ada upaya redaksi untuk meminimalkan pernyataan-pernyataan yang menyudutkan pelaku. Cuplikan pernyataan Kanselir Jerman, Angela Merkel contohnya, pada keterangan pers yang ditayangkan *Tagesschau* (20/02/2020), Merkel turut membahas tentang rasisme, namun bagian tersebut tidak tayang di DW. Begitu pun siaran pers Peter Beuth, menteri dalam negeri negara bagian Hesse, cuplikan yang ditayangkan DW memotong bagian saat Beuth menyinggung adanya dugaan terror yang melatarbelakangi serangan (*ARD*, 20/02/2020).

Pada bagian *lead*, presenter DW, Sarah Kelly menyampaikan bahwa pelaku adalah warga negara Jerman berusia 43 tahun. Ia kemudian menggunakan diksi seperti “terduga teroris sayap kanan”, “penembak”, “tersangka”, serta “mengekspresikan rasisme dan pandangan ekstrim” untuk mendeskripsikan pelaku. Sementara korban diseskripsikan sebagai “keturunan Turki dan Kurdi”.

Laporan koresponden DW, Arpad Szoczi, juga menggunakan sejumlah diksi spesifik untuk mendeskripsikan peristiwa dan pelaku, yaitu seperti: “insiden”, “penyerang”, “penembakan”, “pembantaian massal”, dan “penembakan massal”. Sementara diksi yang digunakan untuk menggambarkan korban dan saksi, yaitu: “korban”, “orang lainnya”, “mereka”, dan “keturunan Turki”.

Sedangkan diksi yang Szoczi gunakan untuk mendeskripsikan Hanau dan penduduknya, yaitu: “kota kecil”, “mayoritas memiliki dua pekerjaan”, “upah rendah”, “masalah narkoba”, “keturunan Turki”, “etnis mereka”, “kota yang menyediakan rumah, pertemanan dan relasi”, “kota industri kimia”, “pabrik ban”, “pekerjaan semi terampil”, “pekerjaan terampil”, “populasi imigran tinggi”, “orang dari Turki”, “keturunan imigran Turki”, “imigran Yugoslavia”, “imigran Suriah”, “imigran Afganistan”, dan “imigran Etiopia”.

Dalam menggambarkan pelaku penembakan Hanau, koresponden politik DW, Hans Brandt menggunakan diksi; “dilatar belakang teroris sayap kanan”, “pria yang diduga melakukan pembunuhan”, “ekstrimis sayap kanan”, “teori konspirasi ekstrim sayap kanan”, “orang dengan motif rasis”, “tidak ada yang menduga orang ini akan melakukan tindakan tersebut”, “dia tidak ada di radar agen-agen pertahanan keamanan”, “dia tidak memiliki catatan polisi”, “pria 43 tahun”, “lahir dan bersekolah di Hanau”, “kuliah di luar

kota”, “terlibat bisnis finansial”, “pakar perbankan”, “memiliki kehidupan sosial yang luas”, “berkomitmen menjadi bujangan”, “pria kulit putih tidak terlalu muda”, “tidak berinteraksi atau memiliki hubungan serius dengan perempuan”, “merasa ditinggalkan oleh perempuan”, “tidak memiliki hubungan sosial yang layak”, “tinggal bersama ibunya yang juga dia bunuh semalam”, “mayoritas kehidupan sosial di dunia maya”, dan “berada di lingkaran teori konspirasi”.

Diketahui bahwa Brandt tidak banyak membahas tentang korban penembakan di Hanau. Ia lebih banyak membahas tentang terduga pelaku dan situasi serupa. Untuk menjelaskan tentang korban, Brandt hanya menggunakan diksi “orang dengan latar belakang imigran”. Sedangkan pakar keamanan dan anti-teror, Yan St-Pierre, sama sekali tidak pernah menyebut pelaku atau korban secara langsung. Ia lebih banyak menyampaikan dugaannya terkait motif pelaku dan pertumbuhan ekstrimis sayap kanan di Jerman. Dengan demikian, seolah-olah kehadiran Brandt dan St-Pierre bertujuan untuk mengarahkan perspektif publik tentang spekulasi tentang “aksi teror” yang muncul di sejumlah media.

St-Pierre pada menit (09:05-09:21) menjelaskan tentang *Great Replacement* (GR). Menurutnya teori konspirasi internasional itu merupakan salah satu teori konspirasi yang menjadi motif serangan Hanau. Ia memaparkan bahwa GR adalah teori tentang penggantian bangsa kulit putih dengan bangsa-bangsa imigran. Hampir seperti penjajahan atas negara-negara bangsa kulit putih oleh para imigran. Teori ini kemudian menjadi semakin kuat setelah adanya krisis pengungsi pada 2015. Pada menit (10:12-10:19) St-Pierre berargumentasi bahwa teori yang sama mendorong sejumlah peristiwa yang menimpa imigran di sejumlah wilayah di dunia, seperti Christchurch, El Paso, Quebec City dan Halle.

Pernyataan tersebut nampaknya ingin mempengaruhi perspektif khalayak tentang terorisme. Seolah-olah selama sebuah penyerangan bukan dilatar belakangi oleh alasan agama, maka tindakan tersebut bukan aksi teror, melainkan hanya penyerangan anti imigran saja. Yang lupa dijelaskan oleh narasumber, St-Pierre ialah sejumlah pemimpin negara seperti Perdana Menteri Australia dan Selandia Baru menyebut tindakan tersebut sebagai aksi teror. Jelas juga tertulis pada 72 halaman manifesto yang dibuat pelaku bahwa pelaku sengaja menargetkan imigran muslim sebagai upaya balas dendam atas perang salib.

Diketahui memang penyerangan di El Paso pada 4 Agustus 2019 menargetkan penduduk Latin-Amerika, dan penyerangan di Halle pada 9 Oktober 2019 menargetkan penduduk Yahudi-Jerman. Namun akan seperti dipaksakan jika keduanya disandingkan dengan penyerangan di Quebec City (29/01/2017), Christchurch (15/03/2019) dan Hanau (19/02/2020). Pasalnya, penyerangan di Quebec City dan Christchurch secara spesifik menargetkan muslim, dan korban dari penembakan Hanau, sejauh yang diketahui ialah mayoritas muslim. Pelaku penembakan Hanau juga diduga sengaja memilih tempat-tempat berkumpul komunitas muslim di Jerman.

Atas pertimbangan tersebut, pernyataan St-Pierre yang menyamakan kelima kasus sebagai penyerangan anti-imigran agaknya kurang tepat. Karena seolah-olah ingin menurunkan status penyerangan di Christchurch yang telah diakui sebagai aksi teror menjadi penyerangan anti-imigran. Di saat yang sama juga ingin mengendalikan opini publik bahwa penyerangan di Hanau bukanlah aksi teror. Bentuk konstruksi realitas yang demikian, serupa dengan konstruksi realitas *Fox News Channel* dalam membingkai peristiwa penembakan massal di Las Vegas⁵, dan Christchurch⁶. Untuk mempermudah pemahaman, penulis merangkum hasil penelitian kedalam table berikut ini:

Tabel 2 Hasil Analisis Bingkai Berita Model Edelman

BINGKAI	
Peristiwa penembakan massal yang menewaskan 11 orang imigran / keturunan imigran di Hanau dilatarbelakangi oleh paham ekstrimis yang rasis dan anti imigran. Peristiwa ditangani dengan protokol terorisme, namun pelaku bukan seorang teroris, sehingga penembakan massal di Hanau bukan aksi teror.	
PIHAK KITA	PIHAK MEREKA
Redaksi, narasumber, dan koresponden <i>Deutsche Welle</i> , serta pejabat publik dan masyarakat Jerman.	Terduga pelaku penembakan; para imigran yang menjadi korban; imigran asal Afganistan, Etiopia, Suriah, Turki, dan Yugoslavia; militan sayap kanan, pengikut teori konspirasi <i>Great Replacement</i> ; para pencari suaka di Christchurch, El Paso, Quebec City, dan Halle.
KATEGORISASI ALTERNATIF	

⁵ Randy, D., & Vera, N. (2020). "Analyzing the ideology of fox news channel in constructing Christchurch mass shooting" dilihat pada April 2020 di confbrite.org/2020/full_paper_abs-185.pdf.

⁶ Randy, D., & Vera, N. (2020). "Fox News Channel Constructed Realities on Christchurch Shooting" dilihat pada November 2020 di <https://orcid.org/0000-0002-4614-7820>.

Pelaku adalah warga negara Jerman, tetapi seorang ekstrimis dan rasis. Sebagian korban adalah warga negara Jerman, tetapi keturunan imigran, lainnya adalah warga negara asing. Sehingga yang dimaksud masyarakat Jerman pada pihak kita adalah semua penduduk Jerman yang bukan keturunan imigran, serta bukan seorang ekstrimis dan rasis. Insiden ditangani dengan protokol terorisme, tetapi pelaku tidak ada dalam daftar pengawasan intelijen, sehingga pelaku bukan teroris dan peristiwa bukan aksi teror.

Sumber: hasil penyederhanaan oleh penulis.

KESIMPULAN

Jika merujuk pada definisi terorisme Biro Investigasi Federal Amerika Serikat, segala tindakan kekerasan, kriminal yang dilakukan oleh individu dan/ kelompok untuk tujuan ideologis yang berasal dari pengaruh domestik, seperti yang bersifat politik, agama, sosial, ras, atau lingkungan, baik yang disponsori oleh negara/ lembaga ekstrimis tertentu ialah termasuk aksi teror. Dengan kata lain, peristiwa penembakan yang dilakukan oleh seorang pria berkebangsaan Jerman yang terjadi di kota Hanau merupakan aksi teror. Namun, terindikasi bahwa redaksi *Deutsche Welle* menyampaikan argumentasi-argumentasi permisif sebagai bentuk konstruksi realitas atas serangan tersebut, yang juga berupaya untuk mendefinisikan aksi teror sehingga pelaku tidak dilabeli sebagai teroris. Bentuk konstruksi realitas yang demikian, serupa dengan konstruksi realitas *Fox News Channel* dalam membingkai peristiwa-peristiwa penembakan massal di Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan media massa untuk lebih adil dan objektif dalam mengkonstruksi peristiwa penyerangan dan/ penembakan massal. Jangkauan media massa, khususnya televisi, yang luas dapat mempengaruhi pemahaman khalayak tentang suatu realitas. Untuk itu, media massa tidak boleh bersikap diskriminatif dalam membingkai peristiwa penyerangan yang dilakukan orang dari ras tertentu dengan peristiwa serupa yang dilakukan oleh orang dari ras lainnya. Menimbang adanya indikasi pembentukan realitas alternatif oleh media massa, penulis menyarankan agar penelitian serupa dilakukan secara berkala untuk dapat melihat perkembangan dan/ perubahan dari bentuk konstruksi realitas media, khususnya yang terkait penembakan massal dan terorisme.

REFERENSI

- Bryant, Jennings dan Mary Beth Oliver. (2009). *Media effects: Advances in theory and research 3rd ed.* London: Taylor & Francis. Akses di [google.com/books/Media_Effects/](https://books.google.com/books/Media_Effects/).
- Cassidy, William P., dan Betty H. La France, Sam Babin. (2018). Routine Adjustments: How Journalists Framed the Charleston Shooting. *International Journal of Communication* 12 (Juni): hal 4668–4688.

- Dahmen, Nicole Smith, et al. (2018). Covering Mass Shootings. *Journalism Practice* 12 (Mei): hal 456-476.
- Deutsche Welle. "Who We Are/Profile" dilihat pada Juni 2020 di [dw.com/en/about-dw/profile/s-30688](https://www.dw.com/en/about-dw/profile/s-30688).
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Federal Bureau of Investigation. "Terrorism. Investigate" dilihat pada Juni 2020 di [fbi.gov/terrorism](https://www.fbi.gov/terrorism).
- Follman, Mark, Gavin Aronsen dan Deanna Pan. (2019). "A Guide to Mass Shootings in America". *Mother Jones* (Februari): akses di [motherjones.com/politics](https://www.motherjones.com/politics).
- Erferntsehen. (2020). "Ministerpräsident Bouffier und Innenminister Beuth zu den tödlichen Schüssen in Hanau". *ARD* (Februari): akses di [youtube.com/watch?v=VMypgJKe7dQ](https://www.youtube.com/watch?v=VMypgJKe7dQ).
- Kelly, Sarah. (2020). "Germany: Shooting near Frankfurt leaves 11 dead". *DW News* (Februari): akses di [youtube.com/watch?v=NrFoLPJCo1c](https://www.youtube.com/watch?v=NrFoLPJCo1c).
- Kessler, Glenn. (2018). "Does the U.S. lead the world in mass shootings?" *The Washington Post* (September): akses di [washingtonpost.com/politics/2018/09/05](https://www.washingtonpost.com/politics/2018/09/05).
- Randy, D., & Vera, N. (2020). "Analyzing the ideology of fox news channel in constructing Christchurch mass shooting". *Paris Van Java International Seminar 2020* (April): Abs-185.
- (2020). "Fox News Channel Constructed Realities on Christchurch Shooting". *Padangsidimpuan International Conference 2020* (November): akses di <https://orcid.org/0000-0002-4614-7820>.
- Sen, Julia-Niharika. (2020). "Nach Schüssen in Hanau: Statement von Bundeskanzlerin Merkel". *Tagesschau* (Februari): akses di [youtube.com/watch?v=2VvKLOUDrFxU](https://www.youtube.com/watch?v=2VvKLOUDrFxU).
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.